



PEMBINAAN AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Farida La Musa

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: farida.lamusa@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar melakukan berbagai upaya dalam membina akhlak dan karakter siswa, antara lain melalui pemberian hukuman, nasihat, pembelajaran, pengawasan, pembinaan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, cerita, metode targhib (motivasi untuk mencintai kebaikan), tarhim (larangan), bil hikmah (kebijaksanaan), dan musyawarah. Namun, guru PAI belum melaksanakan evaluasi secara menyeluruh, seperti curah pendapat, identifikasi permasalahan, analisis masalah dengan teknik tertentu, pencarian alternatif solusi, perencanaan tindakan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan.

Guru PAI menanamkan keyakinan beragama dan membangkitkan pemahaman akhlak dengan memberikan wawasan tentang akhlak kepada Allah, meneladani akhlak Nabi Muhammad, serta menanamkan etika pergaulan, mencakup akhlak kepada orang tua, guru, saudara, teman, lingkungan, dan masyarakat. Selain itu, guru juga menekankan pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, hubungan sosial yang baik, dan pelaksanaan ibadah ritual.

Faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi ketersediaan sumber daya manusia (SDM) guru yang memadai, perhatian dan keteladanan guru PAI, sarana dan prasarana yang lengkap, kualitas siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman dan pengamalan agama, rendahnya minat siswa, pergaulan yang tidak mendukung, perilaku guru yang kurang sesuai, serta minimnya perhatian orang tua, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI melakukan berbagai solusi, antara lain menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, menggalakkan peringatan hari besar Islam, memberikan motivasi kepada siswa, dan menjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak Siswa, Peran Guru Pai

Abstract

The research results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers at elementary schools make various efforts to develop students' morals and character, including through the use of punishment, advice, instruction, supervision, guidance, assigning tasks, lectures, question-and-answer sessions, storytelling, and methods such as *targhib* (motivation to love goodness), *tarhim* (prohibition), *bil hikmah* (wisdom), and deliberation. However, PAI teachers have not yet conducted a comprehensive evaluation, such as brainstorming, identifying problems, analyzing issues using specific techniques, searching for alternative solutions, planning actions, implementing them, and evaluating the outcomes.

PAI teachers instill religious beliefs and foster moral understanding by providing insights into morality toward Allah, modeling the character of Prophet Muhammad, and instilling social ethics, including manners toward parents, teachers, siblings, peers, the environment, and society. In addition, teachers emphasize the habituation of positive behaviors, such as discipline, responsibility, good social interactions, and the practice of ritual worship.

Factors supporting moral development include adequate teacher human resources, the attention and exemplary behavior of PAI teachers, sufficient facilities and infrastructure, students' abilities, and extracurricular religious activities. Conversely, inhibiting factors include limited time, differences in understanding and practicing religion, low student interest, unsupportive peer interactions, inappropriate teacher behavior, and limited parental attention, all of which can reduce the effectiveness of learning.

To address these obstacles, PAI teachers implement various solutions, including organizing extracurricular religious activities, promoting the commemoration of Islamic holidays, motivating students, and fostering effective collaboration between teachers and parents.

Keywords: *Student Moral Development, the Role of PAI Teachers*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sepanjang hayat. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar mampu mengambil peran yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikannya, karena pendidikan menjadi faktor penentu dalam mencapai kemajuan, perkembangan, dan kualitas bangsa. Sebuah bangsa dikatakan berkualitas jika manusia di dalamnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Anak(Syafitri et al., 2022)

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ialah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021) Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa

kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Muntaha et al., 2023)

Guru berperan sebagai pendidik yang mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik(Syafitri et al., 2022)

Aqidah Akhlak adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Aqidah dan Akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu Akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (Aqidah). Semakin baik Aqidah seseorang, maka semakin baik pula Akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Anfasyah et al., 2022)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan suatu variabel yang terkait dengan masalah penelitian secara objektif tanpa menelaah hubungan antar variabel(Sugiyono, 2013). Sementara itu, penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2017) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan, maupun perilaku subjek yang diamati, yang kemudian ditafsirkan dan dijelaskan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Sekolah Dasar, dapat diuraikan dengan jelas.

Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar, dengan subjek penelitian utama guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak

sekolah lain yang terkait, termasuk peserta didik. Sesuai dengan saran (Arikunto, 2013), pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik snowball sampling (sampling bola salju), yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan materi penelitian yang dapat berkembang seiring dengan data yang terkumpul. Peneliti akan mengumpulkan informasi dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik secara bertahap, dan proses pengumpulan data akan berhenti ketika dianggap telah mencapai titik jenuh (data saturation).

(GULO, 2022) menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berperan aktif dalam menafsirkan data yang diperoleh sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menekankan analisis yang bersifat mendalam dan deskriptif untuk memahami secara komprehensif upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak menurut guru Pendidikan Agama Islam, yang penulis dapatkan dari hasil wawancara sudah sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan menurut penulis, akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

2. Tujuan Pentingnya Pembinaan Akhlak

Tujuan pentingnya pembinaan akhlakul karimah adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik, buruknya suatu perbuatan dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam didalam dan diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi

ataupun cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga siswa mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode-Metode dalam Membina Akhlak Siswa

Metode-metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, yang penulis peroleh dari hasil wawancara sudah sesuai dengan teori yang ada meskipun ada yang belum dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yakni evaluasi. Adapun metode-metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah : melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui pembelajaran, melalui pengontrolan, melalui pembinaan, melalui hukuman, melalui nasehat dan melalui evaluasi.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Keberhasilan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa Sekolah Dasar diuraikan menjadi empat pokok bahasan yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan hidup. Kemudian dari keempat pokok bahasan tersebut diuraikan menjadi sub pokok bahasan, yaitu :

a. Akhlak Terhadap Allah

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang mempunyai kewajiban mendidik siswanya, diantaranya mengarahkan dan membimbing siswanya agar menjalankan ibadah kepada Allah sebagai wujud dari akhlak siswa kepada Allah. Diantaranya adalah menjalankan shalat wajib berjamaah, berlatih puasa ramadhan dan kebiasaan selalu berdo'a jika akan melakukan sesuatu. Berdasarkan observasi penulis, sebagian besar siswa sudah melakukan praktik shalat wajib yang diadakan pada hari jum'at jam 13.00- 14.30 wib, yang diikuti oleh siswa kelas V dan VI secara bergantian. Adapun pembina atau pelatihnya direkrut dari kalangan guru, atau profesional yang berkompeten dengan bidang yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Dalam mengajarkan shalat kepada siswa, guru pendidikan agama Islam praktik langsung.

b. Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak siswa terhadap orang tua merupakan salah satu wujud menghormati orang tua dengan berbicara yang baik dan bila dipanggil akan menjawab dengan segera dan jika diperintah tidak pernah membantah. Menurut agama Islam kewajiban berbakti kepada orang tua kedudukannya sesudah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua serta

kemurkaan Allah juga terletak pada murkanya orang tua. Orang tua dengan kebesaran jiwanya memelihara dan memelihara dan mendidik anak-anaknya hingga menjadi dewasa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua.

Berdasarkan wawancara penulis, ternyata siswa yang selalu minta izin apabila mau pergi cukup tinggi, sedangkan yang kadang-kadang dan belum pernah minta izin apabila mau pergi sebagian kecil saja. Hal ini membuktikan bahwa siswa menghormati dan menghargai orang tuanya. Walaupun masih ada yang kadang-kadang minta izin. Sikap lain akhlak terhadap orang tua diantaranya adalah berdo'a untuk orang tua, jika dipanggil orang tuanya menyahut dengan segera.

c. Akhlak Terhadap Guru

Mengenai perhatian siswa saat guru Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dikelas, dapat dipahami bahwa sikap siswa terhadap guru termasuk kategori baik, walaupun masih ada yang tidak memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran di kelas. Dalam mengatasi siswa yang demikian itu, guru Pendidikan Agama Islam mendekati secara langsung dan dengan sabar mengajak siswa tersebut untuk memperhatikan seperti siswa yang lain. Kemudian siswa yang membolos, guru Pendidikan Agama Islam menegur pada keesokan harinya. Jadi secara keseluruhan tingkat keberhasilan pendidikan akhlak khususnya akhlak siswa kepada guru pendidikan agama Islam sudah baik, walaupun masih ada siswa belum sepenuhnya melaksanakan nasihat guru Pendidikan Agama Islam. Siswa masih memerlukan kesabaran dan ketekunan dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam.

d. Akhlak Terhadap Saudara

Berdasarkan wawancara penulis, mayoritas siswa menyayangi saudaranya walaupun masih ada yang kadang sulit dipahami. Sedangkan siswa yang lain tidak menyayangi karena belum atau tidak mempunyai saudara. Hal tersebut tidak terlepas dari berhasilnya pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar dan peran orang tua di rumah, mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak yang di sampaikan sedikit demi sedikit tertanam dalam jiwa para siswa. Siswa yang masih kadang-kadang menyayangi perlu ditanamkan sikap kepedulian kepada saudaranya, karena lingkungan yang tepat adalah keluarga sendiri.

e. Akhlak Terhadap Teman

Mayoritas siswa menyatakan ikut membantu apabila ada teman yang terkena musibah, sebagian lagi ada menjawab kadang-kadang membantu apabila ada teman yang terkena musibah, dan ada pula yang menjawab membiarkan saja apabila ada teman yang terkena musibah. Kemudian diperkuat dengan observasi penulis, ada siswa yang terjatuh, kemudian siswa yang lainnya membantu dan membawanya ke

UKS. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas siswa sangat tinggi. Walaupun masih ada siswa yang membiarkannya saja. Untuk siswa yang menjawab membiarkannya saja, maka guru Pendidikan Agama Islam perlu menanamkan kepada siswa, sikap kepedulian kepada temannya.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Penghambat

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tidaklah mampu berjalan dengan baik, karena adanya berbagai kendala yang meliputi:

- a. Siswa belum terbiasa melakukan ibadah seperti shalat maupun baca tulis Al-Qur'an
- b. Tingkat ketaqwaan orang tua dalam beribadah masih rendah, siswa aktif ibadah di sekolah, di rumah tidak.
- c. Kemampuan baca tulis al-Qur'an belum baik, karena tidak dibiasakan di rumah.
- d. Merasa terpaksa, karena kebiasaan di rumah tidak demikian.

2. Faktor Pendukung

1. Sumber daya manusia (guru Pendidikan Agama Islam) yang bagus akan berpengaruh sekali terhadap pelaksanaan membina akhlak siswa. Tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang bagus tidak akan terjadi pengelolaan kelas dengan baik, lagi pula kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas tergantung pada banyak faktor diantaranya adalah guru. Jadi guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai Sumber Daya Manusia yang bagus agar dapat membina akhlak siswa, artinya guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan tauladan yang baik.
2. Adanya perhatian guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa serta keteladanan dan kesabaran guru Pendidikan Agama Islam. Karena keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam proses tercapainya pendidikan akhlak. Kemudian adanya kesabaran dan perhatian guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa, bahkan sampai hafal nama setiap siswa maka terjalin hubungan batin yang harmonis antara guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.
3. Sarana dan prasarana yang memadai. Dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, dan waktu yang cukup besar agar dapat mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

4. Input siswa

Pembahasan

A. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam telah memahami akhlak sesuai teori yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki dasar pemahaman yang kuat dalam mengajarkan akhlak kepada siswa. Penulis menafsirkan akhlak sebagai kelakuan yang lahir dari perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang membentuk kesatuan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting karena sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2013) bahwa pemahaman guru akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik. Dengan pemahaman yang jelas, guru mampu menanamkan nilai moral yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat, cantik dan buruk.

2. Tujuan Pentingnya Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlakul karimah adalah agar siswa memahami baik buruknya perbuatan dan mampu mengamalkannya sesuai ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam membina akhlak sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pencapaian tujuan pembinaan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arikunto, 2013) bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaian tujuan yang jelas. Strategi guru, seperti metode penyampaian materi, akan mempengaruhi sejauh mana siswa mampu memahami dan mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode-Metode dalam Membina Akhlak Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, pengontrolan, pembinaan, hukuman, nasehat, dan evaluasi. Meskipun evaluasi belum sepenuhnya diterapkan, metode yang digunakan sudah sesuai teori. (Moleong, 2017) menekankan pentingnya metode yang sistematis dan konsisten agar pendidikan akhlak dapat tertanam secara optimal. Keteladanan guru menjadi kunci utama, karena siswa belajar dari perilaku guru, bukan sekadar teori.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Pembinaan akhlak mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan hidup.

a. Akhlak Terhadap Allah

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melaksanakan shalat wajib berjamaah dan ibadah lainnya. Praktik langsung oleh guru memperkuat pemahaman siswa tentang ibadah. Hal ini mendukung teori (GULO, 2022) bahwa praktik langsung akan meningkatkan efektivitas pembelajaran agama.

b. Akhlak Terhadap Orang Tua

Siswa menunjukkan penghormatan melalui perilaku sehari-hari, misalnya minta izin, berdo'a, dan menjawab ketika dipanggil. Ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai akhlak kepada orang tua. Moleong menekankan bahwa pengajaran akhlak juga perlu melibatkan lingkungan rumah agar nilai akhlak tertanam kuat pada siswa.

c. Akhlak Terhadap Guru

Siswa sebagian besar menunjukkan sikap hormat terhadap guru, meskipun masih ada yang kurang memperhatikan. Guru menanggapi dengan pendekatan sabar dan peneguran. Menurut Arikunto, interaksi guru-siswa yang harmonis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

d. Akhlak Terhadap Saudara

Mayoritas siswa menyayangi saudaranya, meski beberapa sulit dipahami. Pendidikan akhlak yang konsisten di sekolah dan dukungan orang tua di rumah berperan penting. Hal ini mendukung pendapat Sugiyono bahwa lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

e. Akhlak Terhadap Teman

Solidaritas siswa tinggi, terlihat dari tindakan membantu teman yang kesulitan. Namun masih ada yang kurang peduli. Guru perlu menekankan sikap empati melalui kegiatan rutin dan teladan.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat meliputi:

- a. Siswa belum terbiasa beribadah.
- b. Tingkat ketaqwaan orang tua rendah, sehingga ibadah di rumah kurang konsisten.
- c. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an belum memadai.
- d. Siswa merasa terpaksa beribadah karena kebiasaan rumah berbeda.

Analisis: Faktor ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga. Menurut W. Gulo, keterlibatan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas sebagai sumber daya manusia.
- b. Keteladanan, perhatian, dan kesabaran guru.
- c. Sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Input siswa yang tinggi memudahkan transfer ilmu.
- e. Kegiatan ekstra keagamaan seperti TPA, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam.

Analisis: Faktor pendukung ini menunjukkan bahwa guru yang kompeten, didukung fasilitas dan kegiatan tambahan, akan lebih efektif dalam membina akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan teori Sugiyono bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, sarana, dan kurikulum pendukung.

C. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat

a. Kegiatan Ekstra Keagamaan

Untuk siswa yang belum terbiasa beribadah dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang kurang, sekolah mengadakan TPA pada hari Jumat. Hal ini sejalan dengan pendekatan praktis menurut W. Gulo, bahwa pembiasaan meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

b. Peran Orang Tua

Orang tua perlu menjadi suri tauladan, membimbing anak di rumah, dan mendukung pembinaan akhlak. Dengan begitu, kesadaran siswa muncul dari diri sendiri dan diperkuat di lingkungan keluarga, sesuai pendapat Arikunto tentang peran keluarga dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di Sekolah Dasar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru PAI Tentang Akhlak

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang sesuai dengan teori tentang akhlak, yaitu sebagai perilaku yang lahir dari perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang membentuk kesatuan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mempengaruhi cara guru menanamkan nilai akhlak kepada siswa agar mereka mampu membedakan yang baik dan buruk, bermanfaat dan tidak, serta cantik dan buruk, sesuai dengan fitrah dan ajaran Islam.

2. Tujuan dan Keberhasilan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlakul karimah adalah agar siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak sesuai ajaran Islam. Keberhasilan guru dalam mencapai tujuan ini sangat dipengaruhi oleh strategi pengajaran, metode penyampaian materi, dan konsistensi pembinaan baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Metode dan Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Guru PAI menggunakan berbagai metode, termasuk pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, pengontrolan, pembinaan, hukuman, nasehat, dan evaluasi (meski evaluasi belum sepenuhnya dilaksanakan). Pembinaan akhlak mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, guru, saudara, teman, dan lingkungan hidup. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan sebagian besar siswa sudah melaksanakan akhlak dengan baik, meski masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor penghambat pembinaan akhlak meliputi rendahnya kebiasaan ibadah siswa, kurangnya keteladanan orang tua, kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang masih rendah, dan rasa terpaksa siswa dalam beribadah. Sementara faktor pendukung meliputi kualitas guru PAI, keteladanan, perhatian dan kesabaran guru, sarana dan prasarana, input siswa yang memadai, serta kegiatan ekstra keagamaan seperti TPA, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam.

5. Solusi Mengatasi Hambatan

Guru PAI mengatasi hambatan dengan menyelenggarakan kegiatan ekstra keagamaan, meningkatkan peran orang tua sebagai suri tauladan, dan menanamkan kesadaran siswa untuk berperilaku baik dari diri sendiri. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga dukungan lingkungan keluarga dan kegiatan tambahan di sekolah.

6. Implikasi Keseluruhan

Secara keseluruhan, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Sekolah Dasar berjalan efektif, meski masih ada tantangan yang harus diatasi. Keberhasilan ini tercapai karena kombinasi pemahaman guru, metode pembinaan yang sistematis, peran orang tua, dan dukungan kegiatan keagamaan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfasyah, S., Warisno, A., & Hartati, S. (2022). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK. *UNISAN JOURNAL*, 01(04), 28-35.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)* (Rineka Cip).
- GULO, W. (2022). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).
- Muntaha, A., Handoko, C., & Sunaryo. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *UNISAN JOURNAL*, 02(01), 806-817.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.
- Syafitri, A. Y., Roni, A., & Supatmi. (2022). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 581-591.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1-8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>